

## MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG BAIK ANTARA SUAMI DAN ISTRI MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF EFESUS 4:29

**Stefanus D. Muda**

*Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif/IFTK Ledalero*

*Email: stefanusdamamuda@gmail.com*

---

*Received*  
15 Januari 2024

*Revised*  
29 Januari 2024

*Accepted*  
1 Juni 2024

### **Abstract**

*As a communication tool, social media benefits married couples by allowing them to connect, share everyday moments, and express feelings through digital platforms. However, social media also has negative impacts on communication between spouses. Therefore, in this article, the author encourages married couples to pay attention to every word when communicating through social media. The author used Ephesians 4:29 as both inspiration and reference, providing a theological foundation for married couples to be mindful of their words when communicating through social media, especially with each other. Through this article, the author hopes to help broaden the understanding of married couples, urging them to be attentive to their words on social media to avoid negative consequences that could lead to the spouses' broken relationship.*

**Key Words:** *Communication, Social media, Married couples, Ephesians 4:29*

### **Abstrak**

Media sosial sebagai alat atau sarana komunikasi memberikan manfaat bagi pasangan suami istri untuk saling terhubung, berbagi momen sehari-hari, dan menyampaikan perasaan melalui platform digital. Meskipun demikian, media sosial mempunyai dampak negatif bagi pasangan suami istri dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis mendorong pasangan suami istri untuk memperhatikan setiap perkataan dalam berkomunikasi melalui media sosial dengan pasangannya. Penulis menggunakan teks Efesus 4:29 sebagai inspirasi sekaligus sebagai referensi yang memberikan dasar teologis bagi pasangan suami istri untuk memperhatikan setiap perkataan pada saat berkomunikasi melalui media sosial secara khusus dengan pasangannya. Untuk itu, melalui artikel ini, penulis berharap dapat membantu membuka cakrawala pemahaman bagi pasangan suami istri untuk memperhatikan setiap perkataan dalam berkomunikasi melalui media sosial agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik yang dapat menyebabkan keretakan hubungan pasangan antara suami istri.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Media sosial, Pasangan suami istri, Efesus 4:29*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan platform daring atau aplikasi yang mana memungkinkan pengguna untuk berbagi atau bertukar informasi, pikiran atau gagasan dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video. Kehadiran media sosial dengan platform seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, dan *LinkedIn* merupakan alat atau sarana yang sangat efektif bagi manusia dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Orang dengan mudah melakukan komunikasi dengan individu atau kelompok lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Kemajuan ini sangat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan apa saja tanpa menunggu waktu yang lama. Kehadiran media sosial juga tidak hanya sebagai alat atau sarana bagi manusia dalam berkomunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam setiap dinamika kehidupan manusia misalnya mengungkapkan perasaan, harapan, dan situasi hidup lainnya yang sedang dialaminya. Situasi kehidupan ini adalah bentuk ekspresi diri yang membutuhkan sebuah respon yang dapat membantu untuk melihat sejauh mana setiap dinamika kehidupan itu mempengaruhi kehidupannya secara khusus di tengah perkembangan media sosial.

Dalam konteks hubungan suami istri, kehadiran media sosial dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien. Kedua pasangan suami istri dapat memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi di antara mereka tanpa adanya batasan ruang dan waktu misalnya salah satu dari pasangan yang

bekerja di wilayah atau daerah yang jauh. Melalui media sosial, kedua pasangan dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dengan pasangannya tanpa harus *face to face*. Mereka dapat membangun komunikasi melalui media sosial kapan dan di mana saja sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka. Selain itu, komunikasi melalui media sosial juga dapat membantu mereka untuk memahami kebutuhan, harapan, dan perasaan satu sama lain. Situasi ini sangat mendesak dan membutuhkan sebuah respon dari kedua pasangan entah suami atau istri. Oleh karena itu, pasangan suami istri mesti berupaya dan berkomitmen untuk “menyatukan” pikiran, perasaan dan energi untuk satu “misi”, yakni membangun dan memelihara keluarga bahagia (Suma, 2022).

Meskipun kehadiran media sosial sebagai alat atau sarana komunikasi sangat penting dalam kehidupan pasangan suami istri, juga menimbulkan berbagai tantangan dan risiko. Tantangan dan risiko ini bergantung pada bijak atau tidaknya dalam berkomunikasi dengan pasangannya melalui media sosial. Christina Natalia Tyaski Kilapong, *et. al.* (2020) telah menguraikan beberapa dampak dari media sosial bagi keharmonisan pasangan suami-istri antara lain; *pertama*, ada di antara mereka yang merasa tidak nyaman ketika pasangan mereka berkomunikasi dengan mereka saat sedang di tempat kerja. *Kedua*, ada di antara mereka yang membagikan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain, seperti masalah dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa fokus dampak dari media sosial bagi pasangan suami istri adalah ketidakbijakan meman-

## Membangun Komunikasi yang Baik antara Suami dan Istri melalui Media Sosial dalam Perspektif Efesus 4:29

faatkan media sosial sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi.

Untuk itu, dalam artikel ini, penulis mengambil sudut pandang berbeda dengan titik fokusnya adalah ketidakbijakan pasangan suami istri dalam memilih dan menggunakan perkataan pada saat berkomunikasi dengan pasangannya melalui media sosial. Setiap perkataan yang diucapkan itu sangat mempengaruhi psikologi pasangannya. Setiap perkataan yang berbau negatif maupun positif memiliki pengaruhnya masing-masing bagi kedua pasangan suami-istri. Setiap perkataan mengandung unsur negatif dan positif tergantung pada apa yang sedang dikomunikasikan dalam bentuk pesan yang hendak disampaikan. Untuk memperkuat argumen ini, penulis mengambil teks Efesus 4:29 sebagai dasar teologis dengan harapan membantu pasangan suami-istri untuk bijak dalam memilih dan menggunakan kata-kata atau bahasa saat berkomunikasi melalui media sosial dengan pasangannya. Di sini Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Efesus 4:29 sangat menekankan pentingnya menjaga setiap perkataan dan bahasa pada saat berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang lain.

### METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif atau studi pustaka. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas,

keterkaitan antar kegiatan (Utam, *et. al*, 2021). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dan mendalami beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan historis dan naratif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari jurnal ilmiah yang diakses melalui *google scholar*, buku-buku, dan Kitab Suci Kristen yang berkaitan dengan topik yang diulas. Dari hasil yang dianalisis, peneliti menarik beberapa gagasan yang menjadi bahan pembelajaran bagi kehidupan pasangan suami-istri dalam hubungan dengan membangun komunikasi yang baik melalui media sosial dengan titik fokusnya pada teks Efesus 4:29.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Komunikasi dan Media Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap hari selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan komunikasi. Secara etimologis, kata “komunikasi” dalam bahasa Inggris disebut *communication* yang diserap dari bahasa Latin *communicatus* yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Secara harafiah, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan atau informasi dari individu atau kelompok yang satu kepada individu atau kelompok yang lain. Secara umum, ada dua jenis komunikasi antara lain; komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata secara langsung. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tidak langsung yang disampaikan bukan menggunakan kata-kata, melainkan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Keduanya

selalu digunakan dalam setiap proses interaksi di antara manusia.

Komunikasi adalah salah satu mediator utama yang dapat membantu manusia sebagai alat mencapai kesepemahaman satu sama lain (Supratman&Mahadian, 2018). Widjaja (1993) sebagaimana dikutip Mohamad Rafiq, menyatakan bahwa pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain; (a) supaya yang disampaikan itu dapat dimengerti, (b) memahami orang lain, (c) supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain, dan (d) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (Rafiq, 2018). Melalui penjelasan Widjaja, kita dapat menemukan bahwa dalam sebuah proses komunikasi terdapat tiga unsur penting yakni; komunikator, komunikan, dan pesan itu sendiri. Ketiga unsur ini saling keterkaitan. Dengan demikian, D. Lawrence Kincaid (1981) sebagaimana dikutip Sari *et. al.*, mengartikan komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Sari *et. al.*, 2018).

Untuk dapat memperlancar sebuah komunikasi, maka dibutuhkan bahasa. Tanpa adanya bahasa, sebuah komunikasi tidak akan terjadi. Bahasa dan komunikasi merupakan dua konsep yang selalu terkait dan saling melengkapi. Bahasa merupakan media komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Vani&Sabardila, 2020). Hubungan bahasa dan komunikasi tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Mailani, *et. al.*, 2022). Melalui bahasa, manusia dapat

menyampaikan ide atau gagasan dan informasi dengan lancar dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi terdapat dua hal yang penting dalam merespons sesuatu yaitu bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang tepat (Purwanti, 2020).

Namun, dalam perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, komunikasi tidak hanya terjadi *face to face* tetapi juga dapat dilakukan secara virtual salah satunya adalah melalui media sosial. Media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, *wiki*, *forum* dan dunia virtual (Liedfray *et. al.*, 2022). Meike dan Young sebagaimana dikutip Nasrullah, mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu (Nasrullah, 2015).

Dengan demikian, kehadiran media sosial menjadikan pola pikir dan perilaku manusia mengalami pergeseran baik etika, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Kehadiran media sosial juga telah mengubah secara signifikan cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi dengan individu atau kelompok yang lain. Dengan media sosial, aktivitas yang tadinya dilakukan secara konvensional dengan *face-to-face*, mode sekarang bisa dilakukan secara virtual baik secara *synchronous* maupun *unsynchronous* (Abdillah, 2022).

Bertolak dari penjelasan komunikasi dan media sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan media sosial adalah dua entitas yang

## Membangun Komunikasi yang Baik antara Suami dan Istri melalui Media Sosial dalam Perspektif Efesus 4:29

saling keterkaitan. Hubungan komunikasi dengan media sosial sangat erat karena dengan adanya media sosial maka komunikasi menjadi semakin cepat dan mudah untuk dilakukan, baik itu dengan komunikasi dengan melalui *chat*, telepon, ataupun dengan *video call* (Sari, et. al, 2018). Melalui media sosial para pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain pada media sosial melalui fitur yang tersedia sesuai dengan apa yang hendak disampaikan kepada khalayak. Di sini media sosial menciptakan ruang virtual di mana individu atau kelompok dapat berkomunikasi secara online dengan individu atau kelompok yang lain. Meskipun demikian, kehadiran media sosial juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai karena seseorang dapat memberi kritik tajam, hujatan, bahkan makian secara langsung terhadap individu atau kelompok lain tanpa memikirkan konsekuensi pada sang terhujat (Anwar, 2017).

### Tafsir Surat Efesus 4: 29

Pertanyaan mengenai siapa yang menulis surat Efesus masih dalam perdebatan di kalangan para ilmuwan dan teolog Kristen. Beberapa hal yang masih diperdebatkan antara lain; gaya bahasa, struktur, dan tema yang dianggap tidak konsisten dengan surat-surat Paulus yang lain. Meskipun demikian sebagian besar tradisi Kristen menyakini bahwa surat Efesus adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus sendiri saat ia dipenjar di Roma yang dapat dibuktikan pada pasal 3:1.13; 4:1; 6:20 bersama-sama dengan surat-surat lain seperti Filipus, Kolose, dan Filemon yang diperkirakan sekitar tahun 62 M. Surat Efesus terdiri dari enam bab dengan pembagiannya dan juga tujuannya masing-masing dari isi surat tersebut.

Dalam surat Efesus pasal 4 ayat 29 “*Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia*” merupakan kata-kata nasihat yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia khususnya orang Kristen. Di sini Rasul Paulus mengajak kita (orang-orang Kristen) untuk memperhatikan setiap perkataan ketika kita sedang berbicara dengan individu atau kelompok yang lain. Sebagai orang Kristen, setiap perkataan yang keluar dari mulut kita seharusnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Artinya, perkataan kita itu harus mengandung unsur positif yang membangun bukan meruntuhkan kehidupan sendiri maupun kehidupan orang lain. Jika kita tidak berhati-hati maka akan menambah permasalahan atau bahkan pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dan lebih parahnya akan membuat lawan bicara tersinggung dan marah (Sari, 2020).

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, komunikator dan komunikan dituntut harus berbicara lemah lembut, jujur, sesuai fakta, berbekas di hati, tepat, dan mengedepankan akhlak (Sari, 2020). Oleh karena itu, kita diharapkan tidak boleh menggunakan perkataan yang kotor pada saat berkomunikasi atau berbicara dengan individu atau kelompok yang lain. Perkataan seperti itu timbul dari, dan banyak membuktikan, kebobrokan dalam hati pembicaranya, dan cenderung merusakkan pikiran dan perilaku orang lain yang mendengarnya (Henry, 2015). Untuk itu, rasul Paulus mengingatkan kita untuk menjauhi perkataan yang kotor, tidak etis dan kasar. Kita dituntut untuk waspada terhadap segala macam pembicaraan

seperti itu. Secara umum, perkataan seperti itu bisa dipahami sebagai semua hal yang menyulut hawa nafsu dan amarah orang lain (Henry, 2015). Kita mengenakan perkataan yang baik, penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih.

### **Relevansi Efesus 4:29 bagi Pasangan Suami-Istri dalam Berkomunikasi melalui Media Sosial dengan Pasangannya**

Kehadiran media sosial dengan platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan lain-lain merupakan alat atau sarana yang sangat efektif bagi manusia dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, kehadiran media sosial sebagai alat atau sarana komunikasi juga tidak terlepas dari tantangan dan risiko. Untuk itu, dalam berkomunikasi, hal yang sangat penting adalah kemampuan dalam menyampaikan sesuatu dengan jelas dan mudah dipahami agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi dapat dikatakan efektif tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau gagasan atau kata-kata melainkan memberikan makan yang baik bagi pendengar.

Dalam konteks pasangan suami istri, komunikasi melalui media sosial memungkinkan mereka untuk saling terhubung, berbagi momen sehari-hari, dan menyampaikan perasaan melalui platform digital. Pesan-pesan romantis, dukungan moral, atau bahkan hanya saling memberikan tanda suka pada unggahan satu sama lain, semuanya menjadi bagian dari ekspresi komunikasi seseorang. Oleh karena itu, pasangan suami istri yang sedang atau mau membangun komunikasi melalui media sosial dengan pasangannya diharapkan untuk memperhatikan norma dan etika dalam bermedia sosial salah satunya

adalah penggunaan bahasa atau kata-kata pada saat berkomunikasi dengan pasangannya. Penggunaan bahasa atau kata-kata dalam bermedia sosial memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, berinteraksi dengan pengguna yang lain, dan membentuk citra diri secara online. Ketika bahasa atau kata-kata yang digunakan tidak diperhatikan dengan baik akan berdampak buruk terhadap hubungan pasangan salah satunya adalah terjadinya perceraian.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Efesus 4:29 menekankan untuk memperhatikan setiap perkataan atau bahasa yang gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses di mana terjadinya pertukaran informasi, pikiran atau gagasan, perasaan antar individu atau kelompok orang terhadap individu atau kelompok orang lain. Untuk itu, setiap orang diharapkan memperhatikan penggunaan bahasa atau kata-kata dengan cermat. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Sejatinya setiap perkataan atau bahasa yang kotor atau tidak etis yang keluar dari mulut seseorang dapat merusak hubungannya dengan orang lain. Setiap perkataan kotor atau bahasa yang kotor atau tidak etis juga dapat merusak pikiran dan perilaku orang lain yang mendengarnya.

Seorang suami atau istri dalam berkomunikasi dengan pasangannya melalui media sosial harus pandai memilih dan menggunakan perkataan atau bahasa yang tepat. Lexicographer sebagaimana dikutip Karyaningsih, menegaskan bahwa jika dua orang berkomunikasi, maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya (Karyaningsih, 2018). Oleh karena itu,

## Membangun Komunikasi yang Baik antara Suami dan Istri melalui Media Sosial dalam Perspektif Efesus 4:29

pemilihan dan penggunaan kata atau bahasa dalam berkomunikasi melalui media sosial sangat penting bagi pasangan suami istri. Hal ini didukung dengan pemahaman akan keadaan masing-masing pasangan. Keadaan atau situasi memainkan peran penting karena setiap perkataan atau bahasa dapat memengaruhi psikologi pasangan misalnya salah satu pasangan sedang mengalami depresi akibat dipecat dari perusahaan karena kelalaian dalam menjalankan tugas yang dipercayakan. Situasi seperti ini menuntut adanya pemahaman keadaan dari pasangannya salah satunya adalah bagaimana penggunaan bahasa atau kata-kata pada saat berkomunikasi dengan pasangannya secara khusus melalui media sosial.

Untuk itu, dalam berkomunikasi melalui media sosial seseorang diharapkan menjauhi perkataan atau bahasa yang memancing amarah pasangannya. Hal ini karena setiap perkataan atau bahasa yang berbau kotor, tidak etis dapat menimbulkan persoalan baru. Jika terlalu berlarut-larut dalam permasalahan tersebut, yang akan terjadi adalah masalah semakin keruh (Paseno & Palimbo, 2023).

Untuk mengatasi persoalan tersebut, Rasul Paulus mengajak semua orang secara khusus bagi pasangan suami istri untuk menggunakan perkataan atau bahasa yang positif dan membangun pada saat berkomunikasi melalui media sosial dengan pasangannya. Kedua pasangan suami istri harus menjauhi perkataan yang kotor, tidak etis dan kasar ketika sedang berkomunikasi dengan pasangan. Kedua pasangan suami istri juga diharapkan mengenakan perkataan yang baik, penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih. Kesadaran ini menjadi kunci dalam memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar pasangan. Dengan

demikian, kedua pasangan suami-istri dapat membangun suatu nuansa hidup yang penuh harmonis dan cinta kasih.

### KESIMPULAN

Kehadiran media sosial dengan platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *LinkedIn* merupakan alat atau sarana yang sangat efektif bagi manusia dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Dalam konteks hubungan suami istri, kehadiran media sosial dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan lancar, cepat dan efisien. Komunikasi melalui media sosial juga dapat membantu mereka untuk memahami kebutuhan, harapan, dan perasaan satu sama lain. Untuk mempertahankan situasi tersebut, maka penting bagi pasangan suami istri untuk memilih dan menggunakan kata-kata atau bahasa saat berkomunikasi dengan pasangannya secara khusus lewat media sosial. Sejatinya media sosial sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi harus semakin mempererat hubungan bukan untuk menciptakan ketegangan antara pasangan.

Untuk itu, rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Efesus 4: 29 menekankan pentingnya memperhatikan setiap perkataan atau bahasa pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya perkataan yang membawa kebaikan dan membangun. Dalam konteks hubungan suami istri, hal ini dapat diperhatikan dengan serius dan juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berkomunikasi dengan pasangannya melalui media sosial. Kedua pasangan suami istri harus menjauhi perkataan yang kotor, tidak etis dan kasar. Kedua pasangan suami istri diharapkan mengenakan perkataan

yang baik, penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih. Ini membutuhkan kesadaran dari kedua pasangan suami-istri saat berinteraksi secara *online* dengan pasangannya. Kesadaran akan kekuatan kata-kata dan bahasa dalam berkomunikasi melalui media sosial dapat menjadi kunci dalam memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara pasangan.

Dengan memegang prinsip-prinsip Efesus 4:29, kedua pasangan suami istri dapat membangun suatu nuansa hidup yang penuh harmonis dan cinta kasih. Kehidupan yang harmonis dan penuh cinta kasih dapat memperkuat hubungan mereka dan juga bahtera rumah tangga mereka. Praktik komunikasi yang positif melalui media sosial juga dapat membantu kedua pasangan suami istri untuk semakin menghayati nilai-nilai hidup perkawinan yang telah mereka ikrarkan.

## BIBLIOGRAFI

- Abdillah, Leon A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern Cet. I*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Anwar, Fahmi. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1(1), 137-144.
- Henry, Matthew. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Terj. Iris Ardanawati, et. al. Surabaya: Momentum.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Kilapong, Christina Natalia Tyaski, Debby DV Kawengian, and Grace J. Waleleng. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri di Kelurahan Kleak. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1-17.
- Liedfray, Tongkotow, Fonny J. Waani, and Jouke J. Lasut. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1-13.
- Mailani, Okarisma, et al. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal* 1(2), 1-10.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Paseno, Inelta Vianney, and Hendrik Palimbo. (2023). Pentingnya Katekese Persiapan Perkawinan Bagi Calon Pasutri Muda Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik* 1(2), 16-31.
- Purwanti, Christina. (2020). Eksistensi Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner (Language Existence in Interpersonal Communication: An Interdisciplinary Approach). *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16(2), 266-281.
- Rafiq, Mohamad. (2018). *Pengantar Komunikasi Cet. I*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Sari, Afna Fitria. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of*

## Membangun Komunikasi yang Baik antara Suami dan Istri melalui Media Sosial dalam Perspektif Efesus 4:29

- Education and Teaching* 1(2), 127-135.
- Sari, Astari Clara, et al. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Suma, I. Made Markus. (2022). Konsep Yuridis Tentang Perkawinan yang Sah dalam Gereja Katolik. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 1(1), 11-25.
- Supratman, Lucy Pujasari & Adi Bayu Mahadian. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, Destiani Putri, et al. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.
- Vani, Mariliana Ariesta, and Atiqa Sabardila. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi* 3(2), 90-101.

---

### Copyright holder :

Stefanus D. Muda (2024).

### First publication right :

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

### This article is licensed under:

